

DESAIN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KAWASAN PERTAMBAKAN KABUPATEN SIDOARJO

Kemil Wachidah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
kemilwachidah@umsida.ac.id

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana²

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
mahardikadarmawan@umsida.ac.id

Abstract: This study aims to produce a design of learning based on local wisdom at elementary school in Sidoarjo District aquaculture area. As is known from the analysis of children's learning problems in farming areas, that enthusiasm for learning is low, meaningless learning for the coastal environment situation. The research method uses research & development to produce the design of elementary school in the pond area. The result is a learning design that adapts the material topics according to the local advantages of aquaculture, and the development of learning media from pond algae.

Keywords: Local wisdom, Aquaculture, elementary school

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah desain pembelajaran berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar di kawasan pertambakan Kabupaten Sidoarjo. Sebagaimana diketahui dari hasil analisis permasalahan pembelajaran anak-anak pada daerah pertambakan, bahwa antusias untuk belajar rendah, tidak bermaknanya pembelajaran bagi situasi lingkungan pesisir. Metode penelitian menggunakan research & development untuk menghasilkan desain pembelajaran SD di kawasan pertambakan. Hasilnya didapatkan desain pembelajaran yang menyesuaikan topik-topik materi sesuai keunggulan lokal pertambakan, dan pengembangan media pembelajaran dari ganggang tambak.

Kata kunci : Kearifan lokal, Pertambakan, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan wadah penting bagi pembentukan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa usia 7-11 tahun. Dibutuhkan stimulus yang tepat dan sesuai pada proses pembelajaran di sekolah, sehingga ketiga kompetensi tersebut menginternalisasi ke dalam pribadi anak SD. Sebagaimana hasil pemikiran dari Jean Piaget, seorang pakar psikologi dari Swiss menyimpulkan 4 tahap perkembangan kognitif anak, sebagai berikut: 1) tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), 2) tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), 3) tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan (4) tahap operasional formal (11-15 tahun) (Rahyubi, 2012).

Merujuk dari tahap perkembangan individu menurut Piaget di atas, seyogyanya proses pendidikan pada jenjang sekolah dasar bersifat operasional konkret. Artinya, pembelajaran bermakna pada anak SD didapatkan melalui tahap konkret pada setiap proses pembelajaran di kelas. Pentingnya sebuah pembelajaran yang konkret di sekolah dasar, terlihat dari beberapa hasil penelitian. Pada hasil riset oleh Oryanci (2016) menyatakan, bahwa “penggunaan media kongkret sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran Matematika

karena Suasana belajar lebih menyenangkan, siswa lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan guru lebih mudah dalam mengajar”. Begitu pula dengan hasil penelitian dari Ni Wayan Santiani (2017) menunjukkan “terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa kelas V SD yang dibelajarkan dengan model *Problem Based Learning* berbantuan media konkret dan siswa kelas V SD yang dibelajarkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru”.

Berdasarkan kajian dari tahap perkembangan anak SD, yang masuk pada kategori operasional konkret. Didukung pula dengan hasil penelitian dari Oryanci(2016) dan Ni Wayan santiani (2017), bahwa pembelajaran konkret sesuai dengan lingkungan anak SD akan lebih bermakna. Pembelajaran bermakna adalah suatu proses menghubungkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif individu. Berkaitan dengan hal ini, Dahar (1996) mengemukakan dua hal penting terjadinya belajar bermakna, yaitu: (1) materi yang akan dipelajari oleh anak harus bermakna secara potensial, dan (2) individu yang akan belajar harus memiliki tujuan belajar bermakna.

Pada kondisi sekolah dasar di daerah tertinggal dan terpencil, dihadapkan pada problematika yang beragam, dimulai dari

kondisi bangunan yang tidak layak fungsi hingga kurangnya tenaga pendidik secara profesional didalamnya. Akibatnya, proses pembelajaran dirasa kurang bermakna bagi peserta didik, yang akhirnya kurang memiliki minat dalam belajar di sekolah. Salah satu kawasan dengan problematika pendidikan yang kompleks di daerah tertinggal, adalah sekolah dasar di kawasan pertambakan di Kabupaten Sidoarjo.

Secara Etnografi, kawasan pertambakan di Kabupaten Sidoarjo berada pada batas selat Madura. Hal tersebut menjadikan lokasi pertambakan di Sidoarjo sulit dijangkau dari perkotaan. Disamping medan jalan yang sulit dilalui oleh kendaraan beroda empat, rata-rata daerah pertambakan di Sidoarjo menjadi dusun yang tertinggal. Akibatnya, pendidikan jenjang dasar yang menjadi satu-satunya sekolah di kawasan pertambakan, jauh tertinggal dari desa-desa lainnya di Sidoarjo. Bentuk potensi lokal kawasan pertambakan, berupa ikan tawar, segala macam rerumputan laut, berbagai macam jenis mangrove, dll. Lebih tepatnya, keunggulan lokal di daerah pertambakan berupa tumbuh-tumbuhan yang hidup di air.

Problematika pendidikan sekolah dasar di kawasan pertambakan di Kabupaten Sidoarjo terkendala atas beragam aspek, yaitu 1) kurangnya tenaga pendidik, mayoritas

pendidikan di kawasan pertambakan berstatus PNS yang telah berumur. Hal tersebut mempengaruhi kualitas pada langkah pembelajaran di kelas. 2) sarana prasarana yang kurang memadai; 3) metode yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran di kelas cenderung konvensional; 4) aktivitas pembelajaran di kelas kurang bermakna bagi anak di lingkungan pertambakan, sehingga minat belajar siswa rendah.

Merujuk pada deskripsi problematika di kawasan pertambakan di atas, serta kajian konsep pembelajaran bermakna bagi anak SD, maka dibutuhkan pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat pertambakan. Sebagaimana, disampaikan oleh Zuhdan (2013:3) bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal adalah usaha sadar yang terencana melalui penggalan dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

Pembelajaran berbasis kearifan lokal di kawasan pertambakan menggali potensi lokal kawasan pertambakan yang dilihat dari

aspek sumber daya manusia, lingkungan alam sekitar, ekonomi, seni budaya dan lainnya ke dalam konsep pembelajaran di sekolah. Akibatnya, pembelajaran yang diterima oleh anak-anak di kawasan pertambangan akan lebih bermakna sesuai dengan keunggulan lokalnya.

Berdasarkan kajian latar belakang penelitian di atas, maka peneliti ingin mengembangkan konsep pembelajaran berbasis kearifan lokal di kawasan pertambangan di Kabupaten Sidoarjo berbasis kearifan lokal. Dasar pengembangan pendidikan sekolah dasar berbasis kearifan lokal adalah merujuk pada fenomena konkret adanya ketidakbermaknaan pembelajaran di SD di kawasan pertambangan di Sidoarjo, yang rata-rata merupakan satu-satunya sekolah yang ada. Akibatnya, mayoritas anak-anak di kawasan pertambangan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut juga dengan *local wisdom*, sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa istilah kearifan lokal dapat dijadikan konsep pembelajaran di sekolah, guna mengangkat potensi lokal daerah-daerah di Indonesia

(dalam Zuhdan K. Prasetyo, 2013: 3). Zuhdan Kun (2013) mendefinisikan pendidikan kearifan lokal sebagai usaha sadar dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Tujuan melestarikan kearifan lokal, guna mengembangkan potensi siswa dalam mengembangkan kognitif, afektif, serta psikomotorik dalam dirinya untuk membangun dan menjaga kekayaan lokal di Indonesia.

Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Seacara yuridis, telah dikeluarkan kebijakan-kebijakan guna mengembangkan kearifan lokal dalam pendidikan, sebagai berikut.

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah”

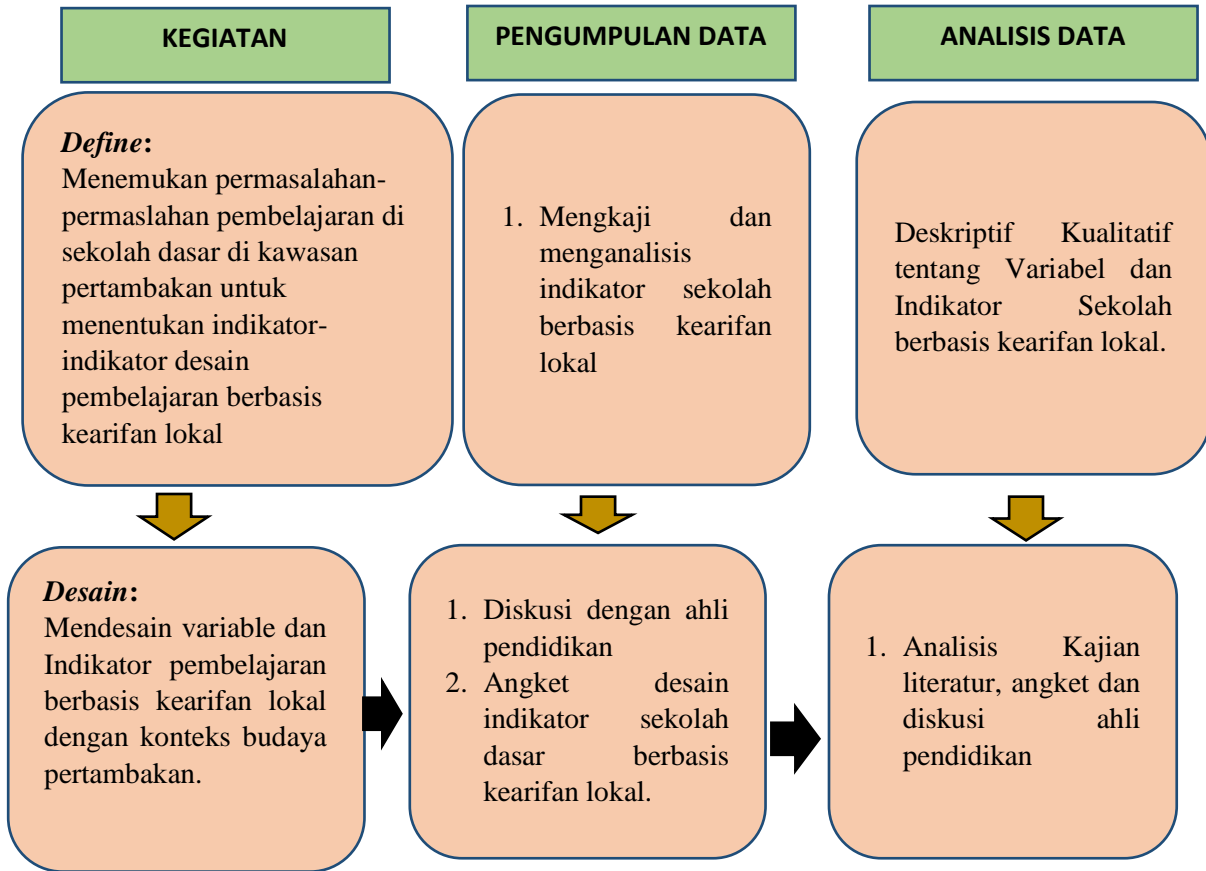
- c. Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”.

Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung-jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research & Development* yang digunakan untuk menghasilkan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar di kawasan pertambakan Daerah Sidoarjo.

Pengembangan pembelajaran ini dilakukan di Sekolah dasar di kawasan Pertambakan Kabupaten Sidoarjo, yang meliputi kecamatan Jabon, Sedati, dan Buduran. Subyek penelitian, yaitu Sekolah Dasar di kawasan pertambakan Kabupaten Sidoarjo yang meliputi 5 sekolah dasar . Analisis data digambarkan sesuai tahapan pada gambar berikut ini.



HASIL

Tempat penelitian ini di SDN Kupang IV Dusun Kalialo Jabon Sidoarjo. Lokasi sekolah terletak di perbatasan selat Madura, dengan jarak tempuh dari Kota kurang lebih 36 KM. Kearifan lokal di daerah tersebut, berupa hasil ikan tambak dan ikan laut.

1. Desain Pembelajaran Tematik Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Tahap Define

Tahap *define* dilakukan untuk menentukan indikator-indikator dari berbagai

teori yang berkesesuaian dalam mendesain sekolah dasar berbasis kearifan lokal. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap situasi sosial masyarakat pertambakan, dan permasalahan pembelajaran di sekolah dasar di daerah pertambakan. Proses menemukan indikator-indikator yang tepat dalam mendesain konsep pembelajaran di daerah pertambakan Kabupaten Sidoarjo, yaitu di SD Negeri Kupang IV Jabon.

Menganalisis permasalahan pembelajaran di SDN Kupang IV Kalialo Jabon, dengan menghubungkan konteks

sosial dari pertambakan. Langkah dalam menganalisis situasi awal melalui observasi, wawancara terhadap kepala sekolah, guru, masyarakat sekitar dan siswa, serta menghubungkan hasil analisis situasi sosial pertambakan, dengan kajian literatur. Ditemukan bahwa proses pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional dan pihak guru, maupun sekolah belum memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa SD dengan dikaitkannya lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Konsep pembelajaran tidak menghubungkan kearifan lokal Daerah pertambakan, padahal SD Kupang merupakan satu-satunya SD di Dusun Kalialo. Kurikulum KTSP, merupakan konsep yang masih digunakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di SDN Kupang IV Dusun Kalialo. Sedangkan, objek pembelajaran di kelas bersifat bidang studi yang berdiri sendiri, bukan bersifat tematik atau integrasi antar mata pelajaran, antar KD, dan antar keilmuan lainnya.

Tahap Design

Tahap design adalah merancang *prototype* pembelajaran dengan konsep kearifan lokal daerah pertambakan. Sebagaimana diketahui bahwa daerah pertambakan merupakan kawasan peghasil ikan. Kondisi lingkungan pertambakan

dikelilingi oleh kealamian alam yang harus dijaga kelestariannya.

Berdasarkan hasil analisis dapat ditetapkan indikator-indikator materi modul pembelajaran berbasis kearifan lokal disesuaikan dengan lingkungan pertambakan. Materi yang termuat di dalam materi pembelajaran berbasis kearifan lokal daerah pertambakan dirumuskan sebagai berikut.

- a) Proses Kegiatan jual beli Ikan oleh petani tambak dan tengkulak ikan.
- b) Sumber daya alam di daerah pertambakan/pesisir dan manfaatnya, berupa tanaman mangrove, ganggang air, rumput laut *gracelaria*.
- c) Cara menghemat sumber daya alam di daerah pertambakan/pesisir.
- d) Cuaca dan simbol cuaca tanda bencana banjir bandang.
- e) Luas persegi dan persegi panjang tempat ikan.
- f) Bentuk sikap gotong royong pada masyarakat pertambakan.
- g) Ragam suku bangsa Indonesia.
- h) Ragam agama yang ada di Indonesia
- i) Cara mengharagai keragaman bangsa.

Muatan kearifan lokal di Daerah Pertambakan ditambahkan sebagai materi tambahan untuk menunjang pembelajaran non formal. Disamping itu, muatan lokal

didasari oleh budaya-budaya khas kawasan pertambakan. Muatan lokal tambahan bagi SDN di kawasan pertambakan, sebagai berikut.

Tabel 1.1. Muatan Lokal

Unsur-unsur Budaya Khas Daerah Pertambakan Dusun Kalialo	Muatan Materi
Nilai-nilai luhur	Kerja sama, toleransi, kejujuran, hemat, rendah hati
Hasil karya manusia (artefak)	<ul style="list-style-type: none"> • Aneka olahan makanan dari Ikan Bandeng, Uang, dan Kepiting • Cerita Si Syarif Tambak Oso • Pernik-pernik dari Kerang • Dolanan tambakan • Perahu Nelayan
Adat istiadat (aktivitas masyarakat)	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Nyadran

Media Pembelajaran

Berdasarkan kearifan lokal kawasan pertambakan, dapat dikembangkan pemanfaat ganggang tambak sebagai media pembelajaran. Ganggang tambak merupakan tumbuhan yang tumbuh di air tambak, bahkan bisa mengganggu tumbuh kembang

ikan, sehingga banyak sampah ganggang yang dapat merusak lingkungan sekitar. Atas dasar itu, maka ganggang dapat dikembangkan sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal.



Gambar 1. Media Pembelajaran dari Ganggang Tambak

PEMBAHASAN

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana

wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan' (Ridwan, 2007).

Local secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan face to face dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka (Ridwan, 2007).

Menurut Rahyono,(2009) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat . Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman

mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Sibarani (2013) menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (indigenous knowledge) atau kecerdasan lokal (local genius) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kearifan lokal itu mungkin berupa pengetahuan lokal, keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, normaetika lokal, dan adat-istiadat lokal.

KESIMPULAN

Pengembangan konsep sekolah berbasis kearifan lokal dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran bermakna bagi siswa di Daerah pertambakan. Berdasarkan fakta di lapangan, mayoritas pendidikan anak di daerah pertambakan Dusun Kalilo hanya lulusan sekolah dasar. Pengembangan konsep pembelajaran

berbasis kearifan lokal dilakukan untuk anak-anak di Dusun Pertambakan Kalialo lebih mengenal dan menjaga kearifan lokal. Penelitian tahap satu ini, hanya menghasilkan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal Daerah Pertambakan atau Pesisir, selanjutnya akan di kembangkan dan diujicoba keefektifannya pada tahap kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahyubi, Heri. (2012). *Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik: deskripsi dan tinjauan kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Jermias, Oryanci. (2016). *Penggunaan Media Konkret Dalam Pembelajaran Bidang Datar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Iii Sdn Karanggondang, Sewon, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dahar, R.W. (1996). *Teori-teori Belajar*. Erlangga. Jakarta
- Zuhdan Kun, Prasetyo. (2013). *Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal*. Prosiding: Seminar Nasional Fisika dan Pendidikan Fisika, Vol 1 No 1.
- Rahyono. F.X. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyastra.
- Ridwan, N.A. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Jurnal Study Islam dan Budaya. Vol. 5 (1): 27-38.